



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten"



Analisis Nilai Kebudayaan pada Antologi Puisi Situbondo "Meracik Kenangan" Karya Ahmad Hanafi, dkk.

Anik Maromatul Kamaliyah^{1(✉)}, Novi Savitri², Kristin Widiyanti³,

Malichatul Azzah⁴, Ika Nur Fadila⁵, Nurul Setyorini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Indonesia

anikmaromatulkamaliyah@gmail.com

abstrak— Sastra diartikan sebagai seni bahasa yang melahirkan karya yang kemudian dinamakan karya sastra dan dapat dinikmati oleh para pembaca sebagai hiburan atau untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan melalui karya sastra. Sastra juga berkaitan dengan budaya salah satunya yakni budaya di Situbondo yang terdapat di antologi Puisi Meracik Kenangan. Terdapat beberapa karya yang ada pada antologi puisi meracik kenangan. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya dan fungsi nilai budaya yang ada pada antologi puisi meracik kenangan yang terdapat nilai budaya. Nilai-nilai budaya dapat dijadikan media disetiap daerah untuk menyampaikan nilai, keyakinan, ide, sensasi, atau perasaan dengan cara yang paling efektif mungkin untuk objek itu. Kebudayaan dan seni bukanlah satu kesatuan tidak dapat dipisahkan karena akan menjadi simbol dari setiap nilai budaya tertentu khususnya kebudayaan di Situbondo yang terdapat pada antologi puisi meracik kenangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra dengan menggunakan analisis data. Adapun hasilnya Penelitian ini memiliki keberagaman tidak hanya dari segi tutur dan agama menghormati, namun juga berbicara bahasa dan adat istiadat budaya Situbondo yang merupakan ciri khas masyarakat Situbondo, contohnya Situbondo dikenal dengan kehangatannya, keramahannya, kesederhanaannya, kereligiusannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu pendekatan yang menekankan tentang makna seni tradisional yang dapat dilihat melalui tulisan dan bahasa lisan dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam bidang yang mempunyai tujuan memperkenalkan karya sastra dalam dokumentasi antologi puisi meracik kenangan.

Kata kunci— Nilai, Budaya, Puisi Meracik Kenangan

abstract— Literature is defined as language art that gives birth to works which are then called literary works and can be enjoyed by readers as entertainment or to find out the meaning that is conveyed through literary works. Literature is also related to culture, one of which is the culture in Situbondo which is found in the Poetry anthology Meracik Memories. There are several works in the poetry

anthology that mix memories. This research aims to describe the cultural values and functions of cultural values in poetry anthologies that mix memories that contain cultural values. Cultural values can be used as a medium in each region to convey values, beliefs, ideas, sensations or feelings in the most effective way possible for that object. Culture and art are not one unit and cannot be separated because they will be symbols of each particular cultural value, especially the culture in Situbondo which is found in the anthology of poetry and memories. The approach used in this research is a literary anthropology approach using data analysis. The results of this research are diverse not only in terms of speech and religious respect, but also in speaking the language and cultural customs of Situbondo which are typical characteristics of Situbondo society, for example Situbondo is known for its warmth, friendliness, simplicity, and religiousness. Thus, it can be concluded that culture is an approach that emphasizes the meaning of traditional art which can be seen through written and spoken language in a literary work, especially in fields that have the aim of introducing literary works in the documentation of poetry anthologies and creating memories.

Keywords- Values, Culture, Poetry Meracik Kenangan

PENDAHULUAN

Situbondo merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Jawa Timur, dikenal luas dengan kebudayaan dan adat istiadatnya. Kabupaten ini memiliki berbagai kebudayaan yang menarik, salah satunya musik dan tarian. Namun, di tengah-tengah kebudayaan yang begitu menarik, terdapat tantangan yang harus dihadapi, seperti mulai lunturnya budaya tersebut karena tidak dilestarikan.

Antologi Puisi Meracik Kenangan adalah karya yang menggali dalam hati manusia melalui kata-kata yang menggambarkan kebudayaan dan adat istiadat di Situbondo. Puisi-puisi dalam antologi ini tidak hanya menggambarkan kebudayaan di Situbondo, tetapi juga mengungkapkan kekhawatiran dan harapan terhadap masa depan kebudayaan di Situbondo.

Penulis mengkaji antropologi puisi meracik kenangan menggunakan pendekatan antropologi berdasarkan teori dari Koentjaraningrat. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, (2000:76) suatu wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut.

Pertama, sistem kebudayaan. Kebudayaan hanya mempunyai sifat abstrak hal ini dapat diketahui dan dipahami berdasarkan suatu sistem tertentu. Berdasarkan sistem kebudayaan daerah dengan perbedaan suku dan bahasa menjadi suatu pemahaman di luar nalar manusia. Jika itu terbukti, maka memang benar sistem kebudayaan lama masih melekat contohnya pada budaya Situbondo yakni Petik Laut, Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual seperti pembuatan sesaji, perahu sesaji yang dibuat seindah mungkin mirip kapal nelayan yang biasa digunakan melaut, kemudian sesaji tersebut di hanyutkan ke laut sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Ada pula tradisi ojhung, dilaksanakan untuk menghindari bencana atau penolak bala. Selain itu juga sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan.

Kedua, kebudayaan fisik. Bagian dari kekayaan budaya suatu bangsa yang dapat dilihat atau dirasakan secara langsung melalui berbagai ciri fisik. Contoh yang ada pada antologi puisi meracik kenangan ada tarian sumbang, gunung argopuro, Africa van java, bahari situbondo, dan gunung ringgit.

Ketiga, sistem sosial. Sistem sosial adalah suatu pola tingkah laku manusia yang akan memberikan gambaran tentang bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan suatu sistem. Sistem sosial adalah budaya konkret yang bisa didokumentasikan dan diabadikan. Contohnya yang ada di situbondo yaitu penggunaan bahasa madura sebagai bahasa sehari - hari.

Keempat, nilai budaya. Nilai kebudayaan merupakan gagasan yang banyak dipelajari warga sejak dini dan sulit untuk dirubah. Gagasan ini nantinya akan menghasilkan berbagai macam benda yang diciptakan manusia. Sistem nilai budaya sangat kuat meresap dalam jiwa warga masyarakatnya, sehingga sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat. Menurut, Hanafie (2016:33) pada ahli antropologi Khuckhohn, membagi sistem nilai budaya ke dalam lima masalah: (1) Hakekat hidup manusia; (2) Hakekat karya manusia; (3) Hakekat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) Hakekat hubungan manusia dengan alam; (5) Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

Pendekatan antropologi dalam analisis ini menekankan pada pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan alam mereka dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitas budaya mereka. Sebagai media ekspresi baik langsung maupun tidak, puisi memiliki nilai - nilai. Salah satu nilai dalam puisi yaitu nilai budaya. Secara umum komponen kebudayaan adalah: alam pikiran ideologis dan religius, bahasa, hubungan sosial, perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, politik dan pemerintahan, pewarisan kebudayaan dan pendidikan. Kebudayaan mempunyai tanda atau ciri-ciri yang spesifik. Ciri khas yang melekat pada kebudayaan ialah komunikatif, dinamis, dan disfertif. Namun, walaupun kebudayaan itu komunikatif, kebudayaan merupakan lapisan-lapisan atau stratifikasi.

Nilai budaya merupakan nilai yang dijadikan masyarakat sebagai acuan yang ada dalam pikiran dan dianggap hal yang sangat penting dalam hidup. Selanjutnya nilai-nilai budaya ini menjadi acuan secara turun-menurun sehingga menjadi suatu hal yang diyakini. Indonesia memiliki berbagai macam budaya berangkat dari suku yang bermacam-macam pula. Setiap suku memiliki tradisi yang mereka agungkan sebagai bentuk kehidupan yang harmonis dan sebagai salah satu cara menghormati para leluhurnya. Bersama berkembangnya zaman, nilai-nilai budaya kerap dijadikan dasar pikiran orang yang berkarya. Demikian kumpulan puisi Situbondo Meracik Kenangan mengangkat nilai-nilai budaya suku jawa ke dalam khazanah yang lebih berwibawa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati Desy berjudul *Nilai Budaya Pada Antologi Puisi Jukung Waktu Karya Abdurrahman El Husaini*.

Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga dan melestarikan di Situbondo melalui lensa sastra, khususnya puisi. Dengan demikian,

analisis ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para penulis, peneliti, dan penggemar sastra untuk lebih menjaga kebudayaan yang sudah diwariskan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis isi dari antologi puisi "Meracik Kenangan". Analisis isi dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi yang dikembangkan oleh Koentjaraningrat, yang fokus pada analisis struktur dan makna dari teks. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi terhadap permasalahan sesuai dengan fokus penelitian.

Sejalan dengan pendapat Ratna (2011: 350), yang menyatakan bahwa deskripsi yang dimaksud dalam hal ini kemudian dilanjutkan dengan analisis sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut penelitian kualitatif merupakan satu di antara bentuk penelitian interpretif dengan membuat suatu interpretasi atas sesuatu yang dilihat, didengar, dan dipahami (Creswell: 2016: 262). Pada penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan perlu dianalisis untuk cerita yang akan disampaikan, kronologi dari peristiwa yang tidak terungkap, dan titik balik.

Ratna (2011: 53) menyatakan bahwa pendekatan merupakan cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang meneliti sistem budaya atau adat, dari suatu kebudayaan tertentu.

Menurut Koentjaraningrat Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi berasal dari kata Yunani *anthropos* yang berarti "manusia" atau "orang", dan *logos* yang berarti "wacana" (dalam pengertian "bernalarnya", "berakal") atau secara etimologis Antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Antropologi secara umum ialah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, maka teknik analisis data yang digunakan dalam antologi puisi "Meracik Kenangan" dengan berpedoman pada teknik kajian antropologi sastra. Untuk menafsirkan sebuah karya sastra membutuhkan pengetahuan bahasa dan sastra, selain itu juga membutuhkan pengetahuan sosial budaya. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan/kebudayaan kelompok manusia pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok tersebut pada antologi puisi "Meracik Kenangan".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia tidak terlepas dari nilai leluhur kebudayaan dan karakteristik lokal, kebudayaan merupakan ekspresi, kehadiran manusia. Ini karena kebudayaan dapat digunakan dan diterapkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan ada karena ada manusia yang menciptakannya, dan manusia dapat hidup di dalamnya. Orang akan mendukung kebudayaan. Interaksi manusia dengan segala sesuatu di alam raya ini menyebabkan terciptanya atau munculnya kebudayaan. Wujud nilai biasanya sangat mirip dengan nilai-nilai yang merupakan kebiasaan dan kepercayaan yang menjadi ciri khas dan simbol dari kebudayaan, yang menjadi tempat sifat kebudayaan dapat dilihat dan dirasakan, khususnya dalam masyarakat Indonesia.

Sistem Budaya

Kebudayaan adalah konsep abstrak yang hanya dapat diketahui dan dipahami ketika wujud kebudayaan tersebut mempunyai pola tertentu yang didasarkan pada suatu sistem tertentu. Ini termasuk daerah Situbondo, yang memiliki sistem kebudayaan yang hanya dipahami oleh individu tertentu sebagai salah satu sistem yang disepakati.

Berdasarkan hasil analisis data, penulis menemukan wujud nilai budaya pada antologi puisi Situbondo "Meracik Kenangan". Ada dua puisi meracik kenangan yang mengandung sistem budaya, yaitu *Ojhung* dan *Petik Laut*. Berikut uraian dari nilai sistem budaya yang terkandung dalam antologi puisi *Meracik Kenangan*.

- [1] Sepasang bola mata memandang tajam
Menggenggam erat bambu tuk menghantam
Mengepal keras senjata yang kan menyambar
Menyematkan deru semangat jiwa yang berkibar
- Tampaknya kedua raga sedang beraga
Bersikeras memenangkan sebuah laga
Berusaha menghadang di setiap rongga
Mencari celah pada lawan yang bersiaga
- Satu cambukan keraspun melesat
Perih meresap menembus urat
Menjelma garis merah yang bersemburat

Mencipta gering yang tiada bersekat

Pada kutipan [1] sistem budaya pada judul Ojhung, dapat dilihat secara abstrak tetapi hanya sistem tertentu yang dapat memahaminya seperti pada bait pertama dan kedua larik 1 – 8 : *Sepasang bola mata memandang tajam / Menggenggam erat bambu tuk menghantam / Mengepal keras senjata yang kan menyambar / Menyematkan deru semangat jiwa yang berkibar / Tampaknya kedua raga sedang beraga / Bersikeras memenangkan sebuah laga / Berusaha menghadang di setiap rongga / Mencari celah pada lawan yang bersiaga*, sistem budaya yang ada pada larik 1 – 8 sebagai sistem kebudayaan di Situbondo yakni ritual tradisi (ojhung). Pada larik tersebut memiliki makna dua pemain yang saling berhadapan, mereka tidak langsung memukul, melainkan berputar – putar dulu, menghentak-hentakkan kaki, seperti orang menari. Setiap kali gerakan pemain diselaraskan dengan iringan musik. Sesekali suara riuh penonton memberikan semangat pada jagoannya.

Pada bait ketiga larik 1 – 4 : *Satu cambukan keraspun melesat / Perih meresap menembus urat / Menjelma garis merah yang bersemburat / Mencipta gering yang tiada bersekat* sistem budaya dapat dilihat pada puisi tersebut yakni Ojhung sebagai tradisi dari Situbondo, tradisi ini saling pukul badan dengan menggunakan senjata rotan yang dimainkan oleh dua orang, kedua peserta ojhung bergantian memukul tubuh lawannya, jika peserta satu memukul, maka lawannya akan berusaha menangkis atau menghindar. Tradisi ojhung, dilaksanakan untuk menghindari bencana atau penolak bala.

[1] Hari ini telah tiba
Harinya para nelayan
Harinya menghiasi perahu
Harinya Petik Laut

Tak usah hiraukan
cuaca tak mendukung
tak usah irikan
sesama pelarung

Tak usah susahkan
Siapa yang ikut
Ini harinya petik laut

Hasil laut terlimpah
Keselamatan terberkah
Saatnya petik laut

Doa-doa terderma
Syukur tertapak
Sesaji terlabuh

Di antara rendah riuh
Petik laut

Ini petik laut bukan penyembahan
Ini petik laut bukan pemujaan
Ini petik laut bukan pengkhianatan
Ini petik laut hanyalah peradaban

Pada kutipan [2] puisi diatas terdapat suatu sistem budaya pada judul *Petik Laut* dapat dilihat secara abstrak tidak hanya pada sistem tertentu yang dapat memahaminya. Terdapat pada bait 1, 2, dan tiga larik 1 - 11 : *Hari ini telah tiba / Harinya para nelayan / Harinya menghiasi perahu / Harinya Petik Laut / Tak usah hiraukan / cuaca tak mendukung / tak usah irikan / sesama pelarung / Tak usah susahkan / Siapa yang ikut / Ini harinya petik laut* sistem budaya dapat dilihat sesuai pemahaman orang tertentu saja dijelaskan pada larik tersebut bahwa tiba saatnya untuk melakukan tradisi petik laut yang dilaksanakan oleh para nelayan pada hari Rabu terakhir pada bulan Sapar, yang dianggap sebagai hari turunnya wabah penyakit dan bencana. Petik laut dilakukan dengan membuat sesaji dan menghias perahu seindah mungkin lalu sesaji dihanyutkan ke laut, selain itu berbagai perayaan - perayaan yang dilaksanakan seperti halnya mengadakan pengajian, orkes dangdut, dan sebagainya sesuai keinginan para nelayan di masing-masing daerah.

Pada bait 4, 5, dan 6 larik 1 - 12 : *Hasil laut terlimpah / Keselamatan terberkah / Saatnya petik laut / Doa-doa terderma / Syukur tertapak / Sesaji terlabuh / Di antara rendah riuh / Petik laut / Ini petik laut bukan penyembahan / Ini petik laut bukan pemujaan / Ini petik laut bukan pengkhianatan / Ini petik laut hanyalah peradaban* s sistem budaya dapat dilihat sesuai pemahaman orang tertentu saja dijelaskan pada larik tersebut bahwa petik laut diadakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan.

Kebudayaan Fisik

Kebudayaan fisik ialah bentuk yang paling besar dan konkret. Contohnya kebudayaan fisik yang terdapat di antologi puisi Meracik Kenangan dapat dilihat secara garis besar berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa puisi yang mengandung kebudayaan fisik, diantaranya yaitu *Tajin Palappa, Dipangkuan Dewi Rengganis, Gunung Putri Tidur, Asing Yang Tak Pernah Usang, Pagi!, Africa Van Java, Ujung Timur Yang Terluoa, Ringgit, Pasir Putih Indah, Situbondo Aku Pulang, Karena Mereka Belum Tahu, Panarukan, Aku Disebut*. Berikut uraian nilai kebudayaan fisik yang terkandung dalam antologi puisi *Meracik Kenangan*.

[2] Situbondo punya Baluran, Situbondo punya Rengganis
Pasir Putih, Tancak Kembar, Bajulmati

Ojhung, petik laut, taniyan lanjeng
Tajin Palappa, nasi sodhu, nasi kolhu

Pada kutipan [3] diatas tersebut, budaya pada kebudayaan fisik atau yang nyata dapat dilihat dan diabadikan sebagai salah satu ciri khas dari budaya Situbondo tersendiri terdapat pada puisi yang berjudul *Karena Mereka Belum Tahu, Panarukan Aku Disebut*, larik diatas menyebutkan macam – macam kebudayaan fisik yang ada di situbondo. Macam – macam kebudayaan fisik yang disebutkan pd larik diatas juga terdapat dalam puisi berjudul *Dipangkuan Dewi Rengganis dan Pasir Putih Indah*.

[3] Elok tanah kotaku yang amat subur
Menghamilkan berjebah tutur untuk bersyukur
Bersama semesta seluruh raga membaur
Tatkala asa sebuah jiwa melebur
Diatas puncak gunung Putri Tidur

Pada kutipan [4] diatas, budaya pada kebudayaan fisik yang ada di Situbondo terdapat pada puisi berjudul *Gunung Putri Tidur*, larik diatas bermakna bahwa gunung putri tidur yang ada di situbondo memiliki tanah yang subur dan kita sudah sepatutnya untuk bersyukur memiliki kebudayaan fisik tersebut.

[4] Batik Kerang, Musik Tongtong, Ojung
Tajhin Palappa, Baluran, Pasir Putih
ada yang mengenal
tapi pura-pura amnesia ada yang berpijak
namun lupa budaya

Pada kutipan [5] diatas, kebudayaan fisik atau yang nyata dapat dilihat dan diabadikan sebagai salah satu ciri khas dari budaya Situbondo tersendiri terdapat pada puisi yang berjudul *Asing Yang Tak Pernah Usai*, larik diatas menyebutkan macam – macam kebudayaan fisik yang ada di situbondo, seperti salah satunya situbondo memiliki batik khas yaitu batik kerang yang bermotif kerang laut

[5] Pada saatnya,
Semua akan berhenti berlabuh
Dan aku akan berhenti menunggu

Pada akhirnya,
Usang ini akan lelah menggerogotiku
Hanya kenangan yang akan tersisa atasku

Pada kutipan [6], kebudayaan fisik di Situbondo terbukti ada pada puisi berjudul *Panarukan, Aku Disebut*. Larik diatas menceritakan tentang pelabuhan panarukan yang digunakan sebagai tempat berlabuhnya kapal – kapal.

Sistem Sosial.

Sistem sosial yang terdapat pada antologi puisi *Meracik Kenangan* dapat dilihat secara garis besar berdasarkan hasil analisis terdapat beberapa puisi yang mengandung sistem sosial dengan judul *Pajhat Dhika Situbanda, Iguan Si Panjhak, Kudengar Suara*. Berikut uraian nilai sistem sosial yang terkandung dalam antologi puisi *Meracik Kenangan*.

[6] Pajhat dhika ta' ce' rammina
 Jhalan-jhalan ta' but-salbutan
 Kol 12 malem amaen ebbal
 Tayaqqodu mole ka bengkona

Pajhat dhika ta' ce' celleppa
 Namen jhaghung ce' cocokka
 Reng Narokan se majanga
 Reng Kaju Mas molong bhakona

Pajhat dhika ce' dhisana
 Bara' temor saba kona
 Ka reng towa ce' taqdimma
 Ka langgharra ce' bhajengnga

Tape ta' anapa
 Maskea nga' baremma
 Maskea da'emma
 Pagghun nyalonot tajhin palappana

Tape ta' anapa
 Maskea nga' baremma
 Maskea dhaddhi apa
 Pagghun nyalonot tajhin palappana

Tape ta' anapa Maskea nga' baremma
 Maskea sa soghi apa
 Bule pagghun ngakan kotella

[7] Menertawakan diri sembari mengumpat
 "Até bulâ ta' nyangka!!, até bulâ ta' ngéra!!"
 Si panjhâk terjengkang ingatan yang menyeringai
 Menjadi raja semacam manisan gula-gula

- [8] Kamu kamana'a?
 Ndak, tak entara kemana-mana.
 De'emma'a, Yu?
 Beh, engkok entara melle karopok...

Pada data [7] puisi berjudul *Pajhat Dhika Situbanda*, data [8] puisi berjudul *Iguan Si Panjhak*, dan pada data [9] puisi berjudul *Kudengar Suara*, terdapat sistem sosial kebudayaan. Data diatas membuktikan bahwa dalam antologi puisi *Meracik Kenangan* terdapat sistem sosial yakni bahasa madura. Bahasa Madura digunakan oleh masyarakat situbondo sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari – hari.

Nilai Budaya

Nilai kehidupan pribadi manusia lebih pada individu atau diri manusia sendiri. Hal ini dapat dikatakan berhubungan dengan perilaku baik atau buruk merupakan nilai kehidupan pribadi manusia itu sendiri, karena manusia tidak dapat dipisahkandari kekurangan dan kesalahan.

- [9] Bagaimanapun keadaannya
 Semua harus mempercayainya
 Manis kenangannya
 Di mata semua
 Rasa Syukur terucap pada-Nya
 Tetap berjalan
 Mengisi ruang kehidupan
 Titik-titik hitam dihantarkan
 Membandingkan salah atau benar
 Semuanya akan mengetahui
 Panjang kiranya itu semua
 Alhamdulillah kita masih sempat
 Berkasih sayang diri pada alamNya
 Situbondo... punya desa
 Wajar kalau itu miliknya
 Sukorejo menjulang tinggi
 Nampak wajahnya
 Bagus keilmuannya
 Tak jauh berbeda dari yang dulu
 Penampakan itu senantiasa
 Tumbuh dan berkembang
 Pohon kelapanya
 Tunas itu adalah dua

Situbondo tak ayal lagi Kata cemerlang kepunyaannya
Ada apa di balik itu semua?

Pada data [10] puisi berjudul *Kelapa Bercabang Dua* membuktikan bahwa masyarakat situbondo memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap Tuhan. Serta masyarakat rasa syukur karena diwariskan kebudayaan yang beranekaragam.

[10] Masyarakatku, memilih tanpa memilah
Memutuskan tanpa keraguan
Mengikuti petunjuk
Sang beliau yang sangat bertuan
Tak ada keraguan, tak ada sesal
Mereka ikuti titah sang panutan
Sosok pilihan tak diperdulikan
Bahkan pun yang terkesan ngasal

Pada data [11] puisi berjudul *Kyaiku, Panutanku*. Larik dalam puisi diatas membuktikan bahwa masyarakat Situbondo memiliki keyakinan yang kuat, dan mempunyai panutan yang patut untuk dicontoh yakni seorang kyai.

[11] Sibuk! Bising! Macet!
Hingar bingar dan gemerlap, mengaburkan siang
dan malam
Ah! Kota besar nyaris tak punya ketenangan.
Gedung-gedung tinggi menjulang.
Rumah-rumah tanpa halaman.
Sawah tak tampak.
Ladang tak ada.
Duh! Lahan hijau lenyap di kota-kota besar,

Tapi tidak di kotaku.

Situbondo nan Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi,
dan Indah.
Savana terbentang luas maka berlarian berbagai

satwa dengan bebas disana.

Laut nan kaya membentang indah. Mempesona!

Pengununganpun kokoh berdiri, meruntuhkan kesombongan si pikun yang lupa pada kebesaran kuasaNYA.

Pembangunan berpacu selaras dengan kelestarian alamnya.

Kemajuan terus menggeliat sejalan dengan budaya yang terpelihara.

Duhai!

Kedamaian khas bumi sholawat nariyah sungguh menenangkan jiwa.

SANTRI lah selamanya Situbondoku

Pada data [12]. Puisi berjudul Santrilah Selamanya Situbondoku, larik diatas mendefinisikan Situbondo sebagai kota yang sehat, aman, nyaman, tertib, rapi, dan indah. Larik diatas juga menyebutkan situbondo yang mempunyai julukan sebagai kota santri. Situbondo memiliki sejarah Panjang dalam Pendidikan agama islam dan memiliki banyak pondok pesantren yang tersebar di wilayahnya, hal ini menjadikan situbondo dikenal sebagai kota santri yang penuk dengan kedamaian.

Tabel 1. Tabel nilai

No.	Nama	NIM	Usia	hobi
1.	Anik Maromatul Kamaliyah	222110054	18	Membaca
2.	Novi Savitri	222110056	20	Membaca novel
3.	Kristin Widiyanti	222110057	20	Menulis
4.	Malichatul Azzah	222110058	19	Membaca
5.	Ika Nur Fadila	222110066	20	Membaca

Gambar 1. Sampul buku antologi puisi Meracik Kenangan

SIMPULAN

Sistem kebudayaan Situbondo berdasarkan sistem budaya daerah dengan perbedaan suku dan bahasa menjadi pemahaman diluar nalar manusia. Jika hal itu benar adanya, maka sistem budaya dahulu masih melekat. Contohnya pada budaya Situbondo yakni Petik Laut dan Ojhung, Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual seperti pembuatan sesaji, perahu sesaji yang dibuat seindah mungkin mirip kapal nelayan yang biasa digunakan melaut, kemudian sesaji tersebut di hanyutkan ke laut sebagai rasa syukur kepada Tuhan, dan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan yang dilakukan oleh para nelayan. Dan ojhung adalah tradisi yang dilaksanakan untuk menghindari bencana atau penolak bala. Selain itu juga sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan. Kebudayaan fisik dapat dilihat secara garis besar yang terdapat pada antologi puisi *Meracik Kenangan* seperti *Rengganis, Gunung Argopuro, Africa Van Java, Bahari Situbondo, Gunung Ringgit, Baluran, Pasir Putih, Tancak Kembar, Bajulmati, Taniyan Lanjeng, Tajin Palappa, Nasi Sodhu, Nasi Kolhu, Gunung Putri Tidur, Batik Kerang, dan Pelabuhan Panarukan*. Sistem sosial yang terkandung dalam antologi puisi *Meracik Kenangan* yaitu Bahasa, yakni Bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat Situbondo sebagai bahasa sehari - hari yang menjadi sarana untuk mengembangkan kebudayaan Situbondo. Nilai budaya yang ada pada budaya Situbondo yakni masyarakat Situbondo yang memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap Tuhan dan mempunyai keyakinan yang kuat serta memiliki panutan yang baik. Situbondo juga memiliki julukan sebagai kota santri karena memiliki sejarah panjang dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, kehidupan manusia sangat diperlukan karena dapat membangun interaksi kebudayaan yang lebih bermartabat serta saling mengormati, hal tersebut dapat dikatakan sesuai dengan tingkah laku baik maupun buruk merupakan nilai kehidupan pribadi manusia itu sendiri, sebab manusia tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan.

REFERENSI

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
https://repository.unesa.ac.id/sysop/files/2020-03-27_buku2%20anas.pdf
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya Dalam Puisi “Madura, Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-54.
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/188>
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, M., Daulay, M., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
<http://repository.uinsu.ac.id/675/1/ILMU%20SOSIAL%20BUDAYA%20DASAR.pdf>
- Novitasari, N. F. (2019). *Antologi Puisi Situbondo: Meracik Kenangan*. Forum Pustakawan Perpustakaan Situbondo.
<https://repository.unars.ac.id/id/eprint/240/3/Turnitin%20Meracik%20Kenangan.pdf>